

Reinterpretation of the Meaning of Qaulan Karīman: An Analysis of Q.S. Al-Isra' (17): 23 Using the Ma'na cum Maghzā Approach

Reinterpretasi Makna Qaulan Karīman: Analisis Q.S. Al-Isra' (17): 23 dengan Pendekatan Ma'na cum Maghzā

Dina Awalia

Universitas Islam Negeri Palangka Raya
dinawalia2313130052@uin-palangkaraya.ac.id

Umi Masruroh*

Universitas Islam Negeri Palangka Raya
umasruroh2313130041@uin-palangkaraya.ac.id

*corresponding author

Jainah

Universitas Islam Negeri Palangka Raya
jainah2313130038@uin-palangkaraya.ac.id

Muhammad Valentino Saputra

Université al Quaraouiyone, École Sciences Islamiques de Casablanca
valentinobejen@gmail.com

Rusdeana

Universitas Islam Negeri Palangka Raya
queendz403@gmail.com

Nismah Sa'adah

Universitas Islam Negeri Palangka Raya
saadahnismah@gmail.com

Akhmad Dasuki

Universitas Islam Negeri Palangka Raya
akhmaddasuki@uin-palangkaraya.ac.id

Article history: Received: December 09, 2025, Revised: May 08, 2026; Accepted May 09, 2026.,
Published: May 20, 2026

Abstract:

The development of digital communication technology has transformed interactions between children and parents, raising the question of how Islamic ethical principles, particularly the concept of qaulan karīman can be reinterpreted and applied in the context of digital communication. This study examines the meaning of qaulan karīman in QS. Al-Isra' verse 23 using the ma'na cum maghzā

approach, emphasizing understanding of the verse based on its historical meaning (ma'na) and its moral and social significance (maghzā). A qualitative hermeneutic method was employed, with primary data from the Qur'an and classical and contemporary tafsir, and secondary data from literature on digital communication and family ethics. The analysis reveals that qaulan karīman refers not only to gentle, polite, and respectful speech but also to moral and social objectives, including maintaining parents' dignity, honor, and emotional well-being. The findings indicate that these principles can be applied in digital communication through text messages, chats, or social media, with attention to word choice, timing, emotional expression, and supportive messages. Challenges in digital communication, such as tonal misinterpretation without verbal cues, risks of conflict from delayed messages, and cultural gaps between generations are also discussed. In conclusion, the reinterpretation of qaulan karīman provides a framework for ethical, harmonious, and empathetic digital communication, affirming that qur'anic values remain relevant and applicable in modern contexts.

Keywords: *qaulan karīman, digital communication, Islamic ethics, ma'na cum maghzā, parent-child relationship*

Abstrak:

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah mengubah pola interaksi antara anak dan orang tua, sehingga menuntut reinterpretasi prinsip etis dalam komunikasi Islami. Persoalan pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana makna *qaulan karīman* dalam QS. Al-Isra' ayat 23 dapat dipahami dan diterapkan dalam konteks komunikasi anak dan orang tua di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan *ma'na cum maghzā* yang menekankan pemahaman ayat berdasarkan makna historis (*ma'na*) sekaligus signifikansi moral dan sosialnya (*maghzā*). Metode penelitian kualitatif hermeneutik digunakan dengan data primer dari Al-Qur'an dan tafsir klasik maupun kontemporer, serta data sekunder dari literatur komunikasi digital dan etika keluarga. Analisis menunjukkan bahwa *qaulan karīman* tidak hanya merujuk pada tutur kata yang lembut, sopan, dan penuh hormat, tetapi juga pada tujuan moral dan sosial untuk menjaga kehormatan, martabat, dan kesejahteraan emosional orang tua. Temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip ini dapat diterapkan dalam komunikasi digital melalui pesan teks, *chat*, atau media sosial, dengan mempertimbangkan pilihan kata, waktu pengiriman, ekspresi emosi, dan dukungan yang membangun. Tantangan praktis seperti misinterpretasi nada tanpa komunikasi verbal, risiko konflik akibat pesan tersendat, dan kesenjangan kultural antargenerasi juga dibahas. Kesimpulannya, reinterpretasi *qaulan karīman* menawarkan kerangka etika komunikasi digital yang relevan, harmonis, dan empatik, sekaligus menegaskan bahwa nilai-nilai qur'ani tetap aplikatif dalam konteks modern.

Kata Kunci : *qaulan karīman, komunikasi digital, etika Islami, ma'na cum maghzā, hubungan anak-orang tua*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah mengubah pola komunikasi manusia secara fundamental, termasuk hubungan antara anak dan orang tua. Komunikasi

yang dulunya berlangsung secara tatap muka kini banyak berpindah ke kanal digital melalui pesan instan seperti *WhatsApp*, *Telegram*, ataupun fitur pesan langsung (*direct message*) di berbagai platform media sosial, sehingga memungkinkan pesan dikirimkan kapan saja dan dari mana saja tanpa harus menunggu momen tatap muka.¹ Pergeseran ini tidak hanya mengubah bentuk komunikasi, tetapi juga menantang kaidah etika berkomunikasi yang selama ini dipahami dalam konteks interaksi langsung.

Al-Qur'an menempatkan penghormatan kepada orang tua sebagai salah satu kewajiban moral yang sangat mendasar. Bentuk konkret dari kewajiban tersebut tercermin dalam perintah *qaulan karīman* pada Q.S. Al-Isra' (17): 23, yakni anjuran untuk berbicara kepada orang tua dengan tutur kata yang mulia, lemah lembut, dan penuh rasa hormat.² Dalam khazanah tafsir klasik, perintah ini umumnya dipahami dalam konteks komunikasi lisan secara langsung yang sarat dengan kedekatan emosional serta dukungan isyarat nonverbal.³ Akan tetapi, seiring berkembangnya komunikasi digital yang minim unsur nonverbal, muncul kebutuhan untuk menafsirkan kembali bagaimana prinsip *qaulan karīman* dapat diterapkan secara etis di luar pola interaksi tatap muka.⁴

Penelitian-penelitian sebelumnya terkait *qaulan karīman* umumnya berfokus pada kajian linguistik, akhlak, atau pembahasan terkait fiqih *birrul wālidayn* yang bersifat normatif.⁵ Banyak penelitian tafsir lebih menekankan arti kata dan pesan moral ayat, tetapi belum menyentuh aspek penerapannya dalam kehidupan modern. Sementara penelitian yang menghubungkan konsep qur'ani dengan pola komunikasi digital, khususnya pola komunikasi anak-orang tua melalui pesan *WhatsApp*, masih bersifat deskriptif dan belum menawarkan analisis yang lebih mendalam.⁶ Celah inilah yang menjadi *gap* sekaligus kontribusi penelitian, yaitu menawarkan reinterpretasi *qaulan karīman* yang bersifat kontekstual dan aplikatif, dengan memadukan kajian tafsir dan realitas komunikasi digital keluarga masa kini.

¹ Achmad Rizal Wahyu, "Penggunaan Grup Whatsapp Sebagai Alat Kedekatan Emosional Keluarga (Studi Kasus Penggunaan Grup Whatsapp Keluarga Bagi Mahasiswa Perantau Di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Pasundan)" (Skripsi, Universitas Pasundan, 2020), <https://repository.unpas.ac.id/49704>.

² "Tafsir Surah Al-Isra' - 23," Quran.com, diakses 5 Desember 2025, <https://quran.com/ms/17:23/tafsirs/en-tafsir-maarif-ul-quran>.

³ Ahmad Zain Sarnoto, "Komunikasi Efektif pada Anak Usia Dini dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022): 2359–69, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1829>.

⁴ Anisa Nur Izzati Sukmaningtyas dkk., "Etika komunikasi Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Komunikasi di Zaman Modern," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 556–76, <https://pdfs.semanticscholar.org/9227/8acaab1792c38e211f0892ae8953c078d3b1.pdf>.

⁵ Mahdi Rafiqi, "Etika Komunikasi Anak Terhadap Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir al-Azhar Dan al-Miṣbāh Tentang Lafaz Uff Dan Qawlan Karīman Dalam Surah al-Isrā' [17] Ayat 23)" (Tesis Magister, IAIN Palangka Raya, 2014), <https://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/413>.

⁶ Alfi Maulani, "Efek Komunikasi Digital Whatsapp Terhadap Perilaku Birrul Wallidain Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran" (Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2025).

Penelitian ini berupaya mengkaji penafsiran ayat yang dipadukan dengan kebutuhan praksis dalam pola komunikasi keluarga di era digital, dengan pendekatan *ma'na-cum-maghzā* yang menawarkan cara pembacaan ayat berdasarkan makna historisnya (*ma'na*) sekaligus signifikansi moral dan sosialnya (*maghzā*) bagi konteks kekinian.⁷ Reinterpretasi ini bukan untuk mengubah makna ayat, melainkan menegaskan nilai-nilai moral yang ditekankan Al-Qur'an, seperti bagaimana anak menjaga perasaan orang tua, bersikap peka, dan tetap menunjukkan penghormatan dalam bentuk komunikasi apa pun, termasuk melalui media digital. Dengan demikian, diharapkan lahir sebuah kerangka komunikasi digital yang berpijak pada prinsip-prinsip Al-Qur'an sekaligus relevan dengan realitas kehidupan modern.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada bagaimana makna *qaulan karīman* dalam Q.S. Al-Isra' (17): 23 dapat dipahami secara historis dan etis melalui pendekatan *ma'na-cum-maghzā*, serta bagaimana prinsip tersebut dapat direinterpretasi agar relevan dengan praktik komunikasi digital anak dan orang tua masa kini. Maka, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna *qaulan karīman* secara kontekstual sesuai dengan ajaran Al-Qur'an sekaligus menawarkan kerangka etis bagi komunikasi digital yang hangat, empatik, dan penuh penghormatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif hermeneutik dengan perspektif *ma'na-cum-maghzā*, yang menekankan pemahaman Q.S. Al-Isra' (17): 23 berdasarkan makna historis (*ma'na*) sekaligus signifikansi moral dan sosialnya (*maghzā*) dalam konteks kontemporer. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari teks Al-Qur'an dan tafsir klasik maupun kontemporer, serta literatur yang relevan terkait komunikasi digital dan etika keluarga sebagai data sekunder. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca serta menelaah teks Al-Qur'an dan tafsir, mempelajari literatur terkait komunikasi anak-orang tua di era digital, dan memilih informasi yang relevan untuk mendukung reinterpretasi makna *qaulan karīman*.

Analisis data dilakukan dengan memahami makna kata dan konteks historisnya, menafsirkan nilai moral dan sosial yang terkandung, lalu menyintesis temuan untuk merumuskan prinsip etika komunikasi digital yang relevan. Validitas hasil penelitian dijaga dengan membandingkan tafsir akademik dan literatur *peer-reviewed*, serta *cross-check* antara makna historis ayat dan aplikasinya di era digital. Untuk memperkuat substansi, pembahasan juga merujuk pada kasus-kasus empiris mengenai pola komunikasi anak-orang tua melalui media digital yang telah terdokumentasi dalam literatur.⁸ Dengan ini, penelitian diharapkan menghasilkan interpretasi yang aplikatif, yang menegaskan nilai *qaulan karīman* relevan dengan praktik komunikasi anak dan orang tua saat ini.

⁷ Mustahidin Malula, "Ma'na cum Maghza Sebagai Metode Dalam Konteks Hadis Musykil (Telaah Pemikiran dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsudin)," *Citra Ilmu* xv (April 2019): 29–38.

⁸ Wahyu, "Penggunaan Grup Whatsapp Sebagai Alat Kedekatan Emosional Keluarga (Studi Kasus Penggunaan Grup Whatsapp Keluarga Bagi Mahasiswa Perantau Di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Pasundan)."

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap Q.S. Al-Isra' (17): 23 melalui pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, pada aspek *ma'nā* (makna literal-historis), istilah *karīman* dalam frasa *qaulan karīman* tidak hanya menunjukkan makna "sopan" (*mu'addab*) atau "baik" (*jayyid*), tetapi juga memuat dimensi kemuliaan yang bersifat aktif dan relasional. Dengan demikian, *qaulan karīman* dipahami sebagai bentuk tutur kata yang sengaja dipilih untuk menjaga serta meninggikan kehormatan orang tua. Para mufasir seperti Hamka, Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, dan M. Quraish Shihab memandang *qaulan karīman* bukan sekadar larangan berbicara kasar, melainkan perintah aktif agar anak menyampaikan perkataan yang membahagiakan dan memuliakan orang tua. Kedua, dari dimensi *maghzā* (signifikansi moral-sosial), perintah tersebut mengandung tiga tujuan utama yang saling berkaitan, yaitu menjaga kehormatan dan martabat orang tua, memelihara kesejahteraan emosional mereka terutama pada masa lanjut usia, serta memperkuat hubungan relasional dan spiritual antara anak dan orang tua sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah. Ketiga, sintesis antara *ma'na* dan *maghzā* memperlihatkan bahwa *qaulan karīman* merupakan kerangka etika yang bersifat dinamis dan dapat diterapkan lintas medium komunikasi. Karena nilai-nilai moral yang dikandungnya tidak terikat pada satu bentuk komunikasi tertentu, prinsip ini tetap relevan untuk diimplementasikan dalam komunikasi digital, meskipun penerapannya menghadapi tantangan serta memerlukan strategi yang berbeda dibandingkan komunikasi tatap muka secara langsung.

Ma'nā-cum-Maghzā ala Sahiron Syamsuddin

Sahiron Syamsuddin lahir di Cirebon pada 11 Agustus 1968. Pendidikan awalnya ditempuh di Pondok Pesantren Raudhatul al-Thalibin, Babakan Ciwaringin, Cirebon, pada tahun 1981-1987, berbarengan dengan menempuh pendidikan formal di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di lokasi yang sama. Pendidikan formal dilanjutkan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan Jurusan Tafsir Hadis (1987-1993).⁹ Perjalanan akademiknya tidak berhenti di situ, beliau melanjutkan studi di McGill University, Kanada, dalam bidang kajian Islam, kemudian menekuni studi Islam, Orientalisme, Filsafat Arab, dan Sastra Arab di Universitas Bamberg, hingga meraih gelar doktor pada tahun 2006. Saat ini, beliau tercatat sebagai dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam serta Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain mengajar, beliau juga mendirikan Pondok Pesantren Baitul Hikmah dan aktif membimbing kajian teks tafsir klasik serta hermeneutika Gracia.¹⁰

Sebagai intelektual Muslim, Sahiron dikenal produktif menuangkan pemikirannya dalam tulisan sebagai respons akademik terhadap fenomena kontemporer. Beberapa tokoh yang mempengaruhi pemikiran hermeneutika beliau antara lain Hans-Georg Gadamer dan

⁹ Abdullah, "Metodologi Penafsiran Kontemporer (Telaah Pemikiran Sahiron Syamsuddin Tahun 1990-2013)" (skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2013), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/12918/>.

¹⁰ Siti Robikah, "Reinterpretasi Kata Jilbab Dan Khimar Dalam Al-Qur'an; Pendekatan Ma'na Cum Maghza Sahiron Syamsuddin," *IjouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 1 (2020): 41-56, <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i1.2066>.

Georg Gracia. Sedangkan intelektual Muslim seperti Fazlur Rahman (teori *double movement*), Nasr Hamid Abu Zayd (analisis bahasa), dan Abdullah Saeed (penafsiran kontekstual) membentuk kerangka pemikiran beliau dalam masalah penafsiran Al-Qur'an yang relevan dengan zaman sekarang.¹¹

Sahiron membagi hermeneutika dari segi pemaknaan terhadap objek penafsiran menjadi tiga aliran, yaitu objektivis, subjektivis, dan objektivis-cum-subjektivis. Dari ketiganya, ia menilai pandangan quasi-objektivis modernis paling seimbang, karena memberikan perhatian setara pada makna literal (*al-ma'na al-aṣli*) dan pesan utama (*maghzā*) di balik teks. Sahiron menamakan pendekatan ini *ma'nā-cum-maghzā*, yakni penafsiran yang menjadikan makna literal (historis, tersurat) sebagai pijakan awal untuk memahami pesan utama (tersirat) teks. Pendekatan ini menggabungkan wawasan teks dengan wawasan penafsir, masa lalu dengan masa kini, serta aspek Ilahi dengan aspek manusiawi, sehingga tercipta *balance heremenutics*.¹²

Secara metodologis, *ma'nā-cum-maghzā* meliputi beberapa tahap. Pertama, penafsir menganalisis bahasa teks Al-Qur'an, memperhatikan karakter bahasa Arab abad ke-7, baik dari kosakata maupun struktur tata bahasa, termasuk melalui analisis intratekstual untuk membandingkan penggunaan kata. Kedua, konteks historis ayat diperhatikan, baik secara makro (situasi dan kondisi bangsa Arab pada masa pewahyuan) maupun mikro (*asbāb al-nuzūl*). Ketiga, penafsir menggali *maqsad* atau *maghzā* ayat dengan memperhatikan konteks historis dan ekspresi bahasa, termasuk simbol-simbol yang ada. Terakhir, *maghzā* tersebut dikontekstualisasikan agar relevan dengan situasi kontemporer.¹³

Analisis Ma'nā Qaulan Karīman dalam Q.S. Al-Isra' (17): 23

Dalam bahasa Arab, kata *karīm* memiliki cakupan makna yang beragam sesuai dengan konteks penggunaannya. Pada konteks benda, ungkapan *rizqun karīm* menunjuk pada rezeki yang baik, halal, dan bernilai. Dalam konteks manusia, istilah *rajulun karīm* menggambarkan sosok yang memiliki kemuliaan akhlak. Adapun dalam konteks komunikasi, frasa *qaulan karīman* merujuk pada ucapan yang memuliakan orang yang diajak berbicara, khususnya orang tua. Dengan demikian, makna *karīm* tidak hanya terbatas pada pengertian "baik" atau "sopan", tetapi juga mengandung unsur kemuliaan yang bersifat aktif. Perkataan yang *karīm* merupakan ucapan yang dipilih secara sadar untuk menjaga, menghormati, dan meninggikan martabat lawan bicara.¹⁴

Para mufasir klasik memahami *qaulan karīman* sebagai perkataan yang tidak mengandung unsur kekasaran, celaan, maupun ungkapan yang merendahkan orang tua,

¹¹ Athiyah Laila Hijriyah, "Hermeneutika Ma'na-Cum-Maghza Sahiron Syamsuddin Dalam Studi Hadits," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 10, no. 1 (2024): 133–40, <https://doi.org/10.31332/zjpi.v10i1.8429>.

¹² Muhamad Ridwan Syafi'i, "Corak Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Prof. Sahiron Syamsuddin," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 45–54, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.509>.

¹³ Abdullah, "Metodologi Penafsiran Kontemporer (Telaah Pemikiran Sahiron Syamsuddin Tahun 1990-2013)."

¹⁴ Sukmaningtyas dkk., "Etika komunikasi Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Komunikasi di Zaman Modern."

termasuk ketika seorang anak berada dalam keadaan lelah atau merasa terbebani saat merawat orang tua yang telah lanjut usia. Hamka menafsirkan istilah tersebut sebagai tutur kata yang mulia, santun, dan penuh adab, yakni ucapan yang bukan hanya tidak menyakiti, tetapi juga mampu menghadirkan kebahagiaan bagi orang tua.¹⁵ Sementara itu, Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menyoroti aspek kewajiban religiusnya dengan menegaskan bahwa berkata baik kepada orang tua merupakan bentuk *birr al-wāliḍayn* yang bernilai ibadah.¹⁶ Adapun M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan bahwa kemuliaan dalam tutur kata memiliki sifat relasional, karena tidak hanya ditentukan oleh pilihan kata yang digunakan, tetapi juga oleh pengaruhnya terhadap perasaan dan martabat orang tua sebagai penerima ucapan tersebut. Berdasarkan penafsiran itu, *qaulan karīman* dalam dimensi *ma'na* tidak hanya dipahami sebagai larangan untuk berkata kasar, melainkan sebagai norma afirmatif yang menuntut kesadaran aktif dalam memilih kata-kata yang memuliakan orang tua.

Analisis Maghzā Qaulan Karīman dalam Q.S. Al-Isra' (17): 23

Setelah memahami makna literal (*ma'na*) dari frasa *qaulan karīman*, maka *maghzā* menitikberatkan pada alasan di balik penyampaian tersebut sekaligus tujuan moral dan sosial yang hendak diwujudkan oleh ayat. Dalam Q.S. Al-Isra' (17): 23, *maghzā* dari perintah *qaulan karīman* dapat dipahami melalui beberapa lapisan makna yang saling berkaitan. Lapisan pertama berkaitan dengan penjagaan kehormatan dan martabat orang tua. Tutur kata yang mulia tidak diposisikan sekadar sebagai bentuk kesopanan formal, melainkan sebagai tindakan moral yang secara aktif meneguhkan kedudukan orang tua sebagai pribadi yang wajib dihormati.¹⁷ Dalam konteks masyarakat Arab ketika ayat ini turun, konsep *karāmah* atau kehormatan memiliki posisi yang sangat penting. Oleh sebab itu, perintah *qaulan karīman* hadir sebagai bentuk perlindungan terhadap kemungkinan munculnya ucapan yang dapat melukai harga diri dan kehormatan orang tua.

Lapisan kedua berkaitan dengan pemeliharaan kesejahteraan emosional orang tua. Pada fase lanjut usia, kondisi psikologis orang tua menjadi lebih sensitif sehingga perkataan anak memiliki pengaruh emosional yang sangat besar.¹⁸ Dalam hal ini, *maghzā* ayat tidak hanya menuntut kesopanan secara lahiriah, tetapi juga menekankan pentingnya empati, kelembutan, dan perhatian tulus terhadap keadaan batin orang tua. Dengan demikian, *qaulan karīman* bukan hanya etika berbicara, melainkan bentuk kasih sayang yang diwujudkan melalui komunikasi yang menenangkan dan membahagiakan.

Lapisan ketiga berkaitan dengan penguatan hubungan relasional dan spiritual antara anak dan orang tua. Komunikasi yang penuh kemuliaan mampu mempererat ikatan

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-azhar*, XV (Pustaka Panjimas, 1992).

¹⁶ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Qur'anul Majid An-Nur* (PT. Pustaka Rizki Putra, 1995).

¹⁷ Azka Jauhar Kamila, "Isi Kandungan Surat Al Isra Ayat 23 tentang Berbakti kepada Orang Tua," Mantra Sukabumi, diakses 9 Desember 2025, <https://mantrasukabumi.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-205401052/isi-kandungan-surat-al-isra-ayat-23-tentang-berbakti-kepada-orang-tua>.

¹⁸ Ardyan Saputra, host, *Surah Al-Isra' ayat 23-27: Ayat Untuk Berbakti Kepada Orang Tua*, aired 16 Oktober 2023.

emosional dalam keluarga sekaligus menjadi manifestasi ketaatan kepada Allah. Berbicara dengan baik kepada orang tua tidak hanya bernilai sosial, tetapi juga bernilai ibadah karena mencerminkan kepatuhan anak terhadap perintah ilahi. Oleh karena itu, *qaulan karīman* mengandung dimensi spiritual yang menempatkan komunikasi santun sebagai bagian dari penghambaan kepada Allah dan sarana memperoleh pahala.¹⁹

Ketiga lapisan *maghzā* tersebut menunjukkan bahwa nilai *qaulan karīman* bersifat dinamis dan lintas medium. Prinsip ini tidak terbatas pada komunikasi lisan secara langsung, tetapi tetap relevan diterapkan dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk komunikasi digital pada era kontemporer. Setelah memahami *ma'na qaulan karīman* sebagai perintah untuk memuliakan orang tua melalui tutur kata, pendekatan *ma'na cum maghzā* mengarahkan pemahaman pada upaya mengontekstualisasikan nilai tersebut dalam realitas komunikasi modern.

Di era digital, interaksi antara anak dan orang tua tidak lagi hanya berlangsung melalui percakapan tatap muka, tetapi juga melalui media seperti *WhatsApp*, pesan singkat, media sosial, dan panggilan daring. Dalam konteks ini, prinsip *qaulan karīman* tetap dapat diwujudkan melalui pemilihan kata yang santun, penggunaan bahasa yang lembut, perhatian terhadap waktu dan situasi ketika mengirim pesan, serta cara mengekspresikan emosi secara tepat dalam komunikasi digital. Bahkan unsur sederhana seperti penggunaan emoji atau tanda baca dapat memengaruhi kesan emosional yang diterima orang tua.²⁰

Meski demikian, komunikasi digital juga menghadirkan tantangan tersendiri. Tidak adanya unsur nonverbal seperti intonasi suara, ekspresi wajah, dan kontak emosional langsung membuat makna pesan lebih rentan disalahpahami. Respons yang terlambat atau pesan yang singkat dapat dianggap sebagai bentuk ketidakpedulian, meskipun sebenarnya tidak dimaksudkan demikian. Selain itu, terdapat pula kesenjangan budaya digital antargenerasi, di mana simbol atau ekspresi tertentu dalam media digital dapat dimaknai berbeda oleh orang tua dan anak.²¹ Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan *qaulan karīman* dalam ruang digital menuntut kesadaran etis yang lebih tinggi agar komunikasi tetap mampu menjaga kehormatan, perasaan, dan kedekatan emosional orang tua. Dengan demikian, nilai *qaulan karīman* tidak kehilangan relevansinya di era digital, tetapi justru semakin penting sebagai pedoman etika komunikasi keluarga di tengah perubahan medium interaksi manusia.

Sintesis Ma'na dan Maghzā Sebagai Kerangka Etis Komunikasi Digital

Sintesis antara *ma'na* dan *maghzā* menghasilkan pemahaman terhadap *qaulan karīman* yang tidak hanya berakar pada teks Al-Qur'an, tetapi juga mampu merespons perubahan konteks sosial secara dinamis. Dari sisi *ma'na*, *qaulan karīman* mengandung

¹⁹ Manita Rahma Hasibuan dan Muktarruddin, "Implementation of the Principle of Qaulan Karīmah in the Development of Adolescent Morals at the Al-Jam'iyatul Washliyah Orphanage: A Study of Islamic Communication," *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi dan penyiaran Islam* 8, no. 2 (2025): 155–66.

²⁰ Ranti Dwi Alfriani dkk., "Quranic-Based Character Education: Ethical Communication in the Digital Era," *Al-Kayyis: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2025): 97–104.

²¹ Alfriani dkk., "Quranic-Based Character Education: Ethical Communication in the Digital Era," hlm. 99.

makna tutur kata yang mulia, lembut, sopan, dan penuh penghormatan. Kemuliaan tutur kata tersebut bersifat aktif dan relasional, karena tidak sekadar menghindari perkataan kasar, tetapi juga menuntut adanya kesadaran untuk memilih kata-kata yang mampu menjaga martabat dan perasaan orang tua. Sementara itu, dari sisi *maghzā*, perintah ini mengarah pada tujuan moral dan sosial yang lebih luas, yakni menjaga kehormatan orang tua, memelihara kesejahteraan emosional mereka, serta memperkuat hubungan relasional dan spiritual antara anak dan orang tua.²²

Perpaduan antara *ma'na* dan *maghzā* menunjukkan bahwa *qaulan karīman* bukanlah norma yang bersifat statis, melainkan kerangka etika yang dinamis dan dapat diterapkan dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk komunikasi digital. Dengan demikian, perubahan medium komunikasi dari tatap muka menuju ruang digital tidak menghilangkan relevansi nilai-nilai ayat, selama orientasi moralnya tetap diarahkan pada tercapainya tujuan etis yang dikandung oleh *maghzā* ayat tersebut.

Namun, implementasi *qaulan karīman* dalam komunikasi digital menghadapi sejumlah tantangan struktural. Tantangan pertama adalah risiko kesalahpahaman nada atau tone pesan. Dalam komunikasi digital, unsur nonverbal seperti intonasi suara, ekspresi wajah, dan gestur tubuh tidak hadir secara langsung. Akibatnya, pesan yang sebenarnya dimaksudkan sebagai bentuk perhatian atau kasih sayang dapat dipahami secara berbeda oleh orang tua, terutama mereka yang terbiasa menangkap emosi melalui komunikasi langsung. Kalimat yang singkat atau terlalu formal, misalnya, dapat terbaca sebagai dingin atau ketus meskipun tidak dimaksudkan demikian.²³

Tantangan kedua berkaitan dengan keterlambatan respons dalam komunikasi digital. Berbeda dengan percakapan tatap muka yang memiliki ritme interaksi spontan, pesan digital memungkinkan adanya jeda waktu yang cukup panjang sebelum mendapat balasan. Dalam kondisi tertentu, keterlambatan tersebut dapat ditafsirkan oleh orang tua sebagai bentuk ketidakpedulian atau pengabaian, sehingga menimbulkan rasa cemas, kecewa, bahkan konflik emosional.²⁴

Tantangan ketiga adalah adanya kesenjangan budaya digital antargenerasi. Simbol-simbol digital seperti emoji, singkatan, atau gaya bahasa informal sering kali dipahami secara berbeda oleh anak dan orang tua. Ekspresi yang oleh anak dianggap akrab dan hangat bisa saja dipandang tidak serius, kurang sopan, atau bahkan membingungkan bagi orang tua yang memiliki tingkat literasi digital berbeda. Karena itu, komunikasi digital

²² Hendro Wibowo, "Grounding Islamic Communication in The Koran," *Proceeding International Seminar on Islamic Studies* 4, no. 1 (2023): 1810–18.

²³ Perdian Muhamad Thoha dkk., "Perubahan Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital," *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 4 (2023): 415–31, <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/sscj/article/view/1682>.

²⁴ Natasha Constantin dan Naniek Setijadi, "Phubbing, Komunikasi Interpersonal, dan Etika Komunikasi dalam Masyarakat," *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi* 7, no. 2 (2023): 205–14, <https://doi.org/10.51544/jlmk.v7i2.4648>.

menuntut sensitivitas yang lebih tinggi dalam memilih bentuk ekspresi yang sesuai dengan pemahaman orang tua.²⁵

Dalam konteks inilah *maghzā qaulan karīman* menjadi sangat penting. Anak yang memahami tujuan moral ayat tidak hanya berfokus pada benar atau tidaknya pilihan kata secara literal, tetapi juga mempertimbangkan dampak emosional dari pesan yang disampaikan. Kesadaran tersebut mendorong anak untuk secara aktif mengatasi keterbatasan medium digital, misalnya dengan memberikan konteks tambahan pada pesan yang berpotensi ambigu, memilih waktu komunikasi yang tepat, menggunakan ungkapan yang lebih hangat, serta menyesuaikan simbol atau gaya bahasa dengan karakter dan pemahaman orang tua.²⁶

Perbedaan antara komunikasi yang sekadar memenuhi aspek literal dan komunikasi yang benar-benar menginternalisasi *maghzā* dapat terlihat melalui contoh sederhana. Pesan seperti, “Assalamu’alaikum Bu, semoga Ibu sehat selalu. Saya ingin menanyakan jadwal kontrol dokter minggu ini. Jika Ibu berkenan, saya ingin menemani ♥” mencerminkan penerapan *ma’na* sekaligus *maghzā*. Pilihan katanya santun dan lembut, sementara isi pesannya menunjukkan perhatian emosional serta kehadiran anak bagi orang tua. Sebaliknya, pesan singkat seperti “Ibu ke dokter kapan?” memang tidak mengandung kata kasar, tetapi minim nuansa afeksi dan berpotensi tidak memenuhi tujuan emosional dari *qaulan karīman*.

Sintesis *ma’na* dan *maghzā* juga memperlihatkan pentingnya kontekstualisasi nilai-nilai Al-Qur’an dalam kehidupan modern. Meskipun bentuk komunikasi berubah dari percakapan langsung menjadi pesan teks, panggilan daring, atau media sosial, nilai dasar *qaulan karīman* tetap dapat diwujudkan melalui kelembutan bahasa, rasa hormat, empati, serta perhatian terhadap kondisi emosional orang tua.²⁷ Dalam konteks tertentu, penggunaan bahasa formal, pilihan diksi yang santun, atau simbol digital yang tepat dapat menjadi bentuk aktualisasi nilai *qaulan karīman* di era digital.

Dengan pendekatan *ma’na cum maghzā*, Q.S. Al-Isra’ (17): 23 tidak hanya dipahami sebagai teks normatif yang bersifat historis, tetapi juga sebagai pedoman etika yang aplikatif dalam kehidupan kontemporer.²⁸ Pendekatan ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai Al-Qur’an memiliki fleksibilitas untuk terus dihidupkan dalam berbagai konteks sosial, termasuk dalam praktik komunikasi digital antara anak dan orang tua. Oleh karena itu, *qaulan karīman* dapat dipahami sebagai landasan etis dalam membangun komunikasi

²⁵ Risma Neta Lestari dkk., “Kesenjangan Komunikasi Antar Generasi dalam Keluarga di Kota Bandung,” *Pahlawan: Jurnal Ilmu Pendidikan-Sosial-Budaya* 21, no. 2 (2025): 193–207, <https://jurnaluvaya.my.id/index.php/pah/article/view/2>.

²⁶ Sukmaningtyas dkk., “Etika komunikasi Al-Qur’an dan Relevansinya Dengan Komunikasi di Zaman Modern.”

²⁷ Abdur Rahman dkk., “Konsep Komunikasi Pendidikan Dalam Al-Qur’an Dan Hadits (Kajian Tafsir Tematik Term Qaulan Dalam Al-Qur’an),” *Bunyan Al-Ulum : Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2024): 104–36, <https://doi.org/10.58438/bunyanalulum.v1i1.242>.

²⁸ Sahiron Syamsuddin, “Pendekatan Ma’nā-Cum-Maghzā: Paradigma, Prinsip, Dan Metode Penafsiran,” *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 8, no. 2 (2022): 217–40, <https://doi.org/10.32495/nun.v8i2.428>.

keluarga yang hangat, empatik, penuh penghormatan, dan tetap relevan di tengah perkembangan teknologi komunikasi modern.

Implikasi Temuan untuk Komunikasi Anak-Orang Tua di Era Digital

Berdasarkan sintesis *ma'na* dan *maghzā*, prinsip *qaulan karīman* dapat diterapkan dalam komunikasi digital sebagai pedoman membangun hubungan harmonis dan empatik. Tabel berikut ini menyajikan contoh-contoh konkret penerapannya:

Tabel 1
 Kerangka Etis Komunikasi Digital Anak-Orang Tua Berbasis *Qaulan Karīman*

Dimensi	Contoh Pesan	Analisis Maghzā	Tantangan yang Diatasi
Pilihan kata yang memuliakan (lembut dan santun)	"Assalamu'alaikum Bu, mohon maaf mengganggu, saya ingin menanyakan jadwal kontrol dokter Ibu minggu ini?"	Ucapan salam di awal, ungkapan permintaan maaf, serta pertanyaan yang disampaikan dengan santun merupakan bentuk penghormatan nyata yang tidak menyinggung perasaan orang tua.	Misinterpretasi nada (tone)
Memperhatikan waktu dan konteks	"Pak, selamat pagi. Semoga Bapak sarapan dengan nyaman. Saya ingin mengingatkan jadwal vaksin pukul 09.00."	Memperhatikan waktu dalam mengirim pesan mencerminkan empati terhadap pola aktivitas orang tua serta menghindarkan kesan tergesa-gesa maupun memaksa.	Risiko konflik akibat pesan tertunda

Ekspresi emosi yang tepat	<p><i>"Ibu, semoga hari Ibu menyenangkan 🌸. Jangan lupa minum obat ya Bu 😊"</i></p>	<p>Penggunaan emoji dilakukan secara bijak dengan mempertimbangkan pemahaman orang tua, sehingga mampu menghadirkan kesan hangat tanpa mengurangi keseriusan isi pesan. Namun, penggunaannya perlu disesuaikan apabila orang tua kurang familiar dengan simbol-simbol tersebut.</p>	<p>Kesenjangan kultural antargenerasi</p>
Memberikan dukungan yang menghibur/afektif	<p><i>"Pak, saya tahu hari ini Bapak capek sekali. Semoga istirahat sejenak membuat Bapak lebih segar. Saya sayang Bapak ❤️."</i></p>	<p>Pengakuan secara langsung terhadap perasaan orang tua serta ungkapan kasih sayang yang disampaikan secara eksplisit mencerminkan maghzā dalam menjaga kesejahteraan emosional, terutama karena media digital tidak mampu menghadirkan sentuhan fisik maupun ekspresi wajah secara langsung.</p>	<p>Ketiga tantangan sekaligus</p>

Dengan menerapkan prinsip *qaulan karīman*, anak tetap dapat mengekspresikan kelembutan, rasa hormat, dan kepedulian terhadap orang tua, meskipun komunikasi dilakukan melalui media digital. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an tetap relevan dalam konteks modern, termasuk dalam cara anak berinteraksi dengan orang tua melalui pesan singkat, chat, atau media sosial. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kerangka etika komunikasi digital berbasis prinsip qur'ani, yang dapat menjadi pedoman praktis bagi anak untuk menjaga hubungan harmonis dan hangat dengan orang tua, sekaligus menanamkan nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *ma'na cum maghzā* mampu merekonstruksi pemahaman *qaulan karīman* dalam Q.S. Al-Isra' (17): 23 sebagai kerangka etis yang tidak terbatas pada kesopanan verbal, tetapi juga memuat dimensi moral dan relasional yang bersifat dinamis. Pada tataran *ma'na*, *qaulan karīman* mengandung perintah untuk bertutur kata secara mulia dan penuh penghormatan kepada orang tua, sedangkan pada tataran *maghzā* terkandung tujuan menjaga kehormatan, memelihara kesejahteraan emosional, serta memperkuat relasi spiritual dan kekeluargaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengontekstualisasikan nilai *qaulan karīman* ke dalam komunikasi digital anak terhadap orang tua, sehingga ditemukan bahwa prinsip tersebut tetap relevan sebagai pedoman etika dalam menghadapi tantangan komunikasi digital, seperti kesalahpahaman nada pesan, keterlambatan respons, dan perbedaan budaya komunikasi antargenerasi. Dengan demikian, pendekatan *ma'na cum maghzā* tidak hanya berkontribusi pada pengembangan studi tafsir kontekstual, tetapi juga menawarkan kerangka praktis bagi pembentukan etika komunikasi digital Islami. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan adanya kajian empiris mengenai praktik komunikasi digital anak dan orang tua di berbagai latar sosial, serta penyusunan panduan komunikasi digital berbasis nilai *qaulan karīman* sebagai bentuk implementasi sosial dari hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. "Metodologi Penafsiran Kontemporer (Telaah Pemikiran Sahiron Syamsuddin Tahun 1990-2013)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2013. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/12918/>.
- Alfriani, Ranti Dwi, Yuli Andriani, Armadila, dan Mohd Khairul. "Quranic-Based Character Education: Ethical Communication in the Digital Era." *Al-Kayyis: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2025): 97–104.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Tafsir Qur'anul Majid An-Nur*. PT. Pustaka Rizki Putra, 1995.
- Constantin, Natasha, dan Naniek Setijadi. "Phubbing, Komunikasi Interpersonal, dan Etika Komunikasi dalam Masyarakat." *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi* 7, no. 2 (2023): 205–14. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v7i2.4648>.
- Hamka. *Tafsir Al-azhar*. XV. Pustaka Panjimas, 1992.

- Hasibuan, Manita Rahma dan Muktaruddin. "Implementation of the Principle of Qaulan Karīmah in the Development of Adolescent Morals at the Al-Jam'iyatul Washliyah Orphanage: A Study of Islamic Communication." *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi dan penyiaran Islam* 8, no. 2 (2025): 155–66.
- Hijriyah, Athiyah Laila. "Hermeneutika Ma'na-Cum-Maghza Sahiron Syamsuddin Dalam Studi Hadits." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 10, no. 1 (2024): 133–40. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v10i1.8429>.
- Kamila, Azka Jauhar. "Isi Kandungan Surat Al Isra Ayat 23 tentang Berbakti kepada Orang Tua." Mantra Sukabumi. Diakses 9 Desember 2025. <https://mantrasukabumi.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-205401052/isi-kandungan-surat-al-isra-ayat-23-tentang-berbakti-kepada-orang-tua>.
- Lestari, Risma Neta, Yani Achdiani, dan Sarah Nurul Fatimah. "Kesenjangan Komunikasi Antar Generasi dalam Keluarga di Kota Bandung." *Pahlawan: Jurnal Ilmu Pendidikan-Sosial-Budaya* 21, no. 2 (2025): 193–207. <https://jurnaluvaya.my.id/index.php/pah/article/view/2>.
- Malula, Mustahidin. "Ma'na cum Maghza Sebagai Metode Dalam Konteks Hadis Musykil (Telaah Pemikiran dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsudin)." *Citra Ilmu* xv (April 2019): 29–38.
- Maulani, Alfi. "Efek Komunikasi Digital Whatsapp Terhadap Perilaku Birrul Wallidain Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran." Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2025.
- Quran.com. "Tafsir Surah Al-Israa' - 23." Diakses 5 Desember 2025. <https://quran.com/ms/17:23/tafsirs/en-tafsir-maarif-ul-quran>.
- Rafiqi, Mahdi. "Etika Komunikasi Anak Terhadap Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir al-Azhar Dan al-Miṣbāh Tentang Lafaz Uff Dan Qawlan Karīman Dalam Surah al-Isrā' [17] Ayat 23)." Tesis Magister, IAIN Palangka Raya, 2014. <https://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/413/>.
- Rahman, Abdur, A. Munawar Kholil, dan Sriyono Fauzi. "Konsep Komunikasi Pendidikan Dalam Al-Qur'an Dan Hadits (Kajian Tafsir Tematik Term Qaulan Dalam Al-Qur'an)." *Bunyan Al-Ulum: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2024): 104–36. <https://doi.org/10.58438/bunyanalulum.v1i1.242>.
- Robikah, Siti. "Reinterpretasi Kata Jilbab Dan Khimar Dalam Al-Qur'an; Pendekatan Ma'na Cum Maghza Sahiron Syamsuddin." *IjouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 1 (2020): 41–56. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i1.2066>.
- Saputra, Ardyan, host. *Surah Al-Isra' (17): 23-27: Ayat Untuk Berbakti Kepada Orang Tua*. Aired 16 Oktober 2023.
- Sarnoto, Ahmad Zain. "Komunikasi Efektif pada Anak Usia Dini dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022): 2359–69. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1829>.
- Sukmaningtyas, Anisa Nur Izzati, Ahmad Nurrohim, Asda Amatullah, dkk. "Etika komunikasi Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Komunikasi di Zaman Modern." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 556–76. <https://pdfs.semanticscholar.org/9227/8acaab1792c38e211f0892ae8953c078d3b1>.

Dina Awalia, dkk.

- Syafi'i, Muhamad Ridwan. "Corak Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Prof. Sahiron Syamsuddin." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 45–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.509>.
- Syamsuddin, Sahiron. "Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā: Paradigma, Prinsip, Dan Metode Penafsiran." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 8, no. 2 (2022): 217–40. <https://doi.org/10.32495/nun.v8i2.428>.
- Thoha, Perdian Muhamad, Rizki Puja Kurniawan, dan Andhita Risiko Faristiana. "Perubahan Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital." *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 4 (2023): 415–31. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/sscj/article/view/1682>.
- Wahyu, Achmad Rizal. "Penggunaan Grup Whatsapp Sebagai Alat Kedekatan Emosional Keluarga (Studi Kasus Penggunaan Grup Whatsapp Keluarga Bagi Mahasiswa Perantau Di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Pasundan)." Skripsi, Universitas Pasundan, 2020. <https://repository.unpas.ac.id/49704/>.
- Wibowo, Hendro. "Grounding Islmaic Communication in The Koran." *Proceeding International Seminar on Islamic Studies* 4, no. 1 (2023): 1810–18.